



DAMPAK FINTECH TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU KONSUMEN DALAM AKSES LAYANAN KEUANGAN DIGITAL

Reo Zaputra

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

reoackerman@gmail.com

Alamat: Jl. Raya Sejangkung Kawasan Pendidikan No.126, Sambas, Kalimantan Barat

Korespondensi: reoackerman@gmail.com

Abstract. *The development of information technology has brought significant changes across various sectors of life, including the financial sector. Financial technology (fintech) has emerged as an innovation capable of disrupting traditional financial systems and offering fast, efficient, and easily accessible solutions for the public. This study aims to analyze the impact of fintech on changes in consumer behavior in accessing digital financial services. Using a descriptive qualitative approach and a literature review from various sources, the study shows that fintech has transformed consumer behavior from relying on conventional financial services to embracing digital ones. The positive impacts include increased financial inclusion, time efficiency, and ease of access. However, there are also negative effects, such as rising consumerism, dependence on technology, and low financial literacy among the public. Therefore, proper education and regulation efforts are needed so that the development of fintech can be utilized optimally and sustainably.*

Keywords: *Fintech, Consumer Behavior, Digital Finance Services*

Abstrak. Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor keuangan. Financial technology (fintech) menjadi salah satu inovasi yang mampu mendisrupsi sistem keuangan tradisional dan menghadirkan solusi yang cepat, efisien, dan mudah diakses oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak fintech terhadap perubahan perilaku konsumen dalam mengakses layanan keuangan digital. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan studi literatur dari berbagai sumber, penelitian ini menunjukkan bahwa fintech telah mengubah pola perilaku konsumen dari penggunaan layanan keuangan konvensional menjadi digital. Dampak positifnya antara lain peningkatan inklusi keuangan, efisiensi waktu, dan kemudahan akses. Namun demikian, terdapat pula dampak negatif seperti meningkatnya perilaku konsumtif, ketergantungan pada teknologi, serta rendahnya literasi keuangan di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan regulasi yang tepat agar perkembangan fintech dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan.

Kata kunci: Fintech, Perilaku Konsumen, Layanan Keuangan Digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong munculnya inovasi dalam sektor keuangan yang dikenal sebagai financial technology (fintech). Fintech merupakan perpaduan anatar teknologi dan layanan keuangan yang menghadirkan kemudahan dalam bertransaksi, menabung, meminjam, hingga berinvestasi secara digital. Di Indonesia,

pertumbuhan fintech sangat pesat. Menurut data OJK 2023 jumlah penyelenggara fintech yang terdaftar dan berizin mencapai lebih dari 300 perusahaan.

Pertumbuhan industri fintech di Indonesia telah mendorong pengembangan beragam aplikasi, terutama dalam sektor jasa keuangan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purwanto et al. (2022), saat ini terdapat 369 penyelenggara fintech yang tergabung dalam AFTECH (Asosiasi FinTech Indonesia), yang sebelumnya hanya berjumlah enam perusahaan. Fintech kini berfokus pada berbagai model bisnis, seperti asuransi, akuisisi modal, dan investasi, bukan hanya pada layanan pembayaran dan pembiayaan dalam sistem keuangan. Pendekatan yang lebih personal dan mudah diakses menjadi salah satu kebutuhan utama masyarakat, terutama generasi Z, yang semakin mendorong perkembangan industri fintech.

Sektor fintech di Indonesia memiliki potensi besar untuk mendorong inklusi keuangan dan mengubah perilaku keuangan konsumen. Hal ini sangat relevan, mengingat jumlah penduduk yang secara historis tidak memiliki akses ke layanan keuangan formal masih cukup tinggi. Platform fintech menawarkan solusi inovatif yang melampaui batas perbankan tradisional, menjadikan layanan keuangan lebih mudah diakses, aman, dan nyaman. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wati dan Panggiarti (2021), teknologi keuangan atau fintech pada dasarnya merupakan respons terhadap tuntutan modernisasi di industri keuangan, serta dapat berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan individu. Tujuan utama dari teknologi keuangan adalah mempercepat layanan keuangan dengan memanfaatkan teknologi secara optimal. Ketersediaan fintech memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menggunakan layanan keuangan yang lebih terjangkau dan mudah diakses. Pendekatan proaktif pemerintah terhadap sektor keuangan, terutama perbankan digital, telah berkontribusi secara signifikan terhadap ledakan perkembangan teknologi keuangan ini. Selain itu, perilaku generasi Z, yang kini menjadi mayoritas penduduk Indonesia, juga menjadi faktor penting dalam pertumbuhan industri fintech.

Menurut data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), jumlah pengguna fintech di Indonesia telah mengalami peningkatan yang signifikan dalam lima tahun terakhir. Pertumbuhan ini sejalan dengan perkembangan penetrasi internet dan penggunaan smartphone di seluruh negeri. Berbagai layanan fintech kini hadir, mulai dari e-wallet,

peer-to-peer lending, crowdfunding, insurtech, robo-advisory, hingga digital banking. Layanan-layanan ini bukan hanya memberikan kemudahan akses, tetapi juga menciptakan ekosistem baru yang mengutamakan kenyamanan, kecepatan, dan efisiensi.

Perubahan ini tentu saja berdampak pada perilaku konsumen. Saat ini, konsumen lebih cenderung menggunakan aplikasi mobile untuk melakukan berbagai transaksi, seperti pembayaran, menabung, hingga meminjam uang. Bahkan, mereka yang sebelumnya tidak memiliki akses ke layanan keuangan (unbanked) kini dapat menikmati beragam layanan melalui platform fintech. Namun, perubahan perilaku ini juga menimbulkan risiko baru, seperti kecenderungan berperilaku konsumtif, kurangnya pemahaman terhadap risiko digital, serta ketergantungan pada teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana fintech mengubah perilaku konsumen dalam mengakses layanan keuangan digital, serta mengidentifikasi dampak positif dan negatif dari perubahan tersebut.

Fintech

Fintech merupakan inovasi dalam sektor jasa keuangan yang memanfaatkan teknologi informasi untuk menyediakan layanan yang lebih cepat, hemat biaya, dan mudah diakses (Schueffel, 2016). Berbagai layanan yang termasuk dalam kategori fintech meliputi mobile banking, pembayaran digital, e-wallet, serta peminjaman peer-to-peer (P2P), dan masih banyak lagi. Di Indonesia, perkembangan fintech berlangsung sangat cepat dan menarik perhatian para regulator, terutama karena potensinya untuk meningkatkan inklusi keuangan. Menurut analisis yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2021, terdapat lebih dari 400 perusahaan fintech berlisensi di Indonesia, yang mencakup beragam sektor seperti pembayaran, peminjaman, asuransi, dan platform investasi. Dengan kemampuan untuk melakukan transaksi keuangan melalui perangkat seluler, individu-individu di daerah terpencil kini dapat dengan mudah mengakses layanan keuangan

Perilaku Konsumen

Perilaku konsumen merujuk pada tindakan yang diambil individu dalam mencari, membeli, menggunakan, mengevaluasi, dan membuang produk serta jasa yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan mereka. Seiring berjalannya waktu, perilaku ini

dapat mengalami perubahan. Saat ini, salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap perubahan perilaku konsumen adalah perkembangan teknologi. Teknologi memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perilaku individu, kelompok, maupun organisasi.

Dalam konteks keuangan digital, perilaku konsumen mencakup cara individu memanfaatkan teknologi untuk mengakses dan menggunakan layanan keuangan. Salah satu contoh nyata dari hal ini adalah fenomena pertumbuhan internet, yang telah memicu terjadinya revolusi digital di seluruh dunia. Konsekuensinya, perilaku konsumen beralih ke arah online, di mana mereka semakin bergantung pada internet untuk berbagai aktivitas sehari-hari, seperti mencari informasi dan berbelanja. Perubahan perilaku konsumen ke arah digital ini juga telah melahirkan layanan baru, yaitu sistem pembayaran digital.

Layanan Keuangan Digital

Layanan keuangan digital merujuk pada berbagai jenis layanan keuangan yang dapat diakses dan disediakan secara elektronik melalui perangkat digital, seperti ponsel, komputer, atau terminal khusus yang terhubung dengan jaringan internet atau teknologi komunikasi lainnya. Beragam produk termasuk dalam kategori ini, mulai dari pembayaran digital seperti dompet elektronik (e-wallet) dan QRIS, transfer dana, pinjaman online melalui P2P lending, investasi digital dengan bantuan robo advisor, hingga asuransi berbasis teknologi (insurtech) dan perbankan digital (digital banking) (World Bank, 2020).

Menurut Alliance for Financial Inclusion (AFI, 2016), layanan keuangan digital merupakan sarana utama dalam meningkatkan inklusi keuangan, karena mampu menjangkau kelompok masyarakat yang sebelumnya tidak terlayani oleh lembaga keuangan formal, terutama di wilayah terpencil dan kurang berkembang.

Digital payment merupakan teknologi yang memberikan pandangan baru bagi masyarakat tentang pembayaran non-tunai yang jauh lebih praktis dan aman dalam bertransaksi. Layanan keuangan digital adalah segala bentuk layanan keuangan yang disampaikan melalui perangkat digital seperti smartphone atau komputer, termasuk mobile banking, dompet digital, pembayaran online, hingga pembiayaan digital. Menurut World Bank (2020), layanan ini berperan penting dalam memperluas akses keuangan dan

memberdayakan masyarakat yang sebelumnya tidak terjangkau oleh lembaga keuangan tradisional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif yang diimplementasikan melalui metode studi literatur secara sistematis. Pendekatan ini dinilai relevan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, kaya, dan holistik mengenai dinamika perubahan perilaku konsumen dalam ekosistem layanan keuangan digital. Metodologi kualitatif memungkinkan eksplorasi fenomena tanpa terikat pada pengukuran numerik, sehingga mampu menangkap nuansa kompleks yang melandasi keputusan dan adaptasi konsumen terhadap inovasi teknologi. Melalui studi literatur, penelitian ini membangun argumennya di atas fondasi kerangka teoretis dan temuan empiris yang telah ada, mensintesis pengetahuan dari berbagai sumber untuk menyajikan gambaran yang komprehensif. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tren serta pola yang muncul dari korpus literatur yang luas dan beragam mengenai dampak fintech.

Proses pengumpulan data dalam kerangka penelitian ini sepenuhnya mengandalkan sumber data sekunder yang otoritatif dan relevan. Data primer dihimpun dari berbagai publikasi ilmiah seperti jurnal terakreditasi dan artikel konferensi, yang kemudian diperkaya dengan data dari laporan institusional resmi yang diterbitkan oleh regulator sektor keuangan, yaitu Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia. Penggunaan laporan dari lembaga-lembaga ini krusial untuk memperoleh perspektif makro dan data tervalidasi mengenai perkembangan industri fintech di tingkat nasional. Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui teknik telaah konten kualitatif (*qualitative content analysis*). Setiap literatur yang relevan dikaji secara mendalam untuk mengekstraksi dan mengkategorikan informasi, kemudian dilakukan sintesis untuk mengidentifikasi pola-pola perubahan perilaku konsumen yang konsisten sebagai dampak dari utilisasi produk dan layanan fintech.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Akses dan Perilaku Konsumen

Financial Technology (fintech) merupakan hasil integrasi antara sistem keuangan dan kemajuan teknologi informasi yang secara signifikan mengubah lanskap layanan keuangan global, termasuk di Indonesia. Kehadiran fintech telah menghadirkan berbagai inovasi dalam hal transaksi pembayaran, penyimpanan dana, hingga peminjaman uang secara digital. Peralihan masyarakat dari sistem keuangan tradisional menuju penggunaan fintech tidak lepas dari faktor kemudahan, kecepatan akses, dan efisiensi layanan yang ditawarkan (Safitri, 2022). Fenomena ini menjadi indikator bahwa digitalisasi keuangan telah menjadi kebutuhan dan gaya hidup baru, terutama di era mobilitas tinggi dan konektivitas yang luas.

Lebih jauh, fintech memainkan peran penting dalam mendorong inklusi keuangan, khususnya bagi kelompok masyarakat yang sebelumnya tidak terlayani oleh lembaga keuangan formal. Melalui platform digital, masyarakat di daerah terpencil dan pelaku usaha kecil menengah (UKM) kini dapat mengakses layanan keuangan seperti pinjaman, asuransi, dan investasi dengan lebih mudah dan cepat. Teknologi ini berhasil mengatasi berbagai hambatan struktural seperti birokrasi yang rumit dan persyaratan administratif yang ketat, yang selama ini menjadi penghalang dalam sistem keuangan konvensional (Yusuf, 2023).

Selain memberikan akses yang lebih luas, fintech juga menghadirkan pengalaman layanan yang lebih personal melalui pemanfaatan teknologi seperti chatbot dan kecerdasan buatan (AI). Konsumen kini dapat berinteraksi langsung dengan layanan keuangan tanpa harus datang ke kantor fisik, cukup melalui perangkat seluler atau komputer. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memperkuat peran konsumen sebagai subjek aktif dalam proses pengelolaan keuangan. Bahkan, analisis data yang dimanfaatkan oleh perusahaan fintech telah memungkinkan penciptaan model pembiayaan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat, terutama bagi sektor UKM yang memiliki kontribusi vital dalam perekonomian nasional.

Transformasi ini menunjukkan bahwa fintech bukan sekadar inovasi teknologi, melainkan juga simbol perubahan perilaku finansial masyarakat. Konsumen yang

sebelumnya bersikap pasif kini beralih menjadi lebih mandiri, selektif, dan responsif terhadap berbagai pilihan layanan keuangan digital. Pergeseran ini menandai era baru dalam industri keuangan, di mana efisiensi, inklusi, dan personalisasi menjadi pilar utama dalam membentuk ekosistem keuangan digital yang berkelanjutan.

Dampak Positif Fintech terhadap Perilaku Konsumen

Pengaruh kebijakan fintech dalam membentuk perilaku konsumen menyoroti pentingnya peran regulasi dan edukasi dalam memastikan ekosistem keuangan digital yang sehat dan berkelanjutan. Regulasi yang tepat diperlukan untuk membangun kepercayaan publik terhadap layanan keuangan digital, sekaligus menjamin perlindungan konsumen dari berbagai risiko, seperti penyalahgunaan data, penipuan, dan praktik pinjaman yang tidak etis. Dalam konteks ini, edukasi konsumen dan kampanye literasi digital menjadi kunci untuk mendorong penggunaan fintech secara bertanggung jawab dan sadar risiko (Irdiana dkk., 2022). Peran negara dan lembaga pengawas dalam menciptakan regulasi yang adaptif dan inklusif sangat menentukan arah perkembangan fintech di masa depan.

Salah satu dampak paling nyata dari kemunculan fintech adalah terciptanya layanan keuangan yang semakin inovatif, inklusif, dan mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Inovasi seperti aplikasi perbankan mobile, dompet digital (e-wallet), serta platform peer-to-peer lending telah menghadirkan transformasi signifikan dalam cara masyarakat melakukan transaksi keuangan. Fintech juga mendorong berkembangnya teknologi pembayaran modern, seperti payment gateway yang menjadikan proses transaksi lebih cepat, aman, dan efisien. Layanan berbasis kecerdasan buatan seperti robo-advisors turut memperluas akses terhadap layanan investasi yang sebelumnya hanya dinikmati oleh investor berpengalaman. Kini, masyarakat umum dapat memperoleh saran investasi berdasarkan profil risiko dan tujuan keuangan mereka secara otomatis dan terpersonalisasi.

Lebih lanjut, platform crowdfunding telah membuka jalur pendanaan alternatif bagi pelaku usaha dan inovator yang sebelumnya kesulitan memperoleh modal dari lembaga konvensional. Ini menjadi pendorong penting dalam mendukung proyek-proyek kreatif serta usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), yang selama ini menjadi tulang punggung perekonomian nasional. Sebelum kehadiran fintech, UMKM kerap mengalami

kendala dalam mengakses pinjaman akibat prosedur yang kompleks dan persyaratan jaminan yang tinggi dari lembaga keuangan tradisional. Namun, dengan kehadiran sistem pembiayaan berbasis data dan platform peer-to-peer lending, UMKM kini dapat mengakses pendanaan dengan proses yang lebih cepat, mudah, dan transparan (Yusuf, 2023).

Peningkatan inklusi keuangan menjadi salah satu dampak positif paling menonjol dari berkembangnya layanan fintech. Dengan jangkauan yang luas dan infrastruktur digital yang adaptif, fintech mampu merangkul masyarakat di wilayah terpencil yang sebelumnya terpinggirkan dari sistem keuangan formal. Kemudahan akses ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemerataan kesempatan ekonomi di berbagai wilayah. Selain itu, fitur-fitur digital seperti pencatatan keuangan, pengelolaan anggaran, serta akses investasi mikro turut berperan dalam mendorong peningkatan literasi dan kemandirian finansial masyarakat, khususnya generasi muda. Transformasi ini mencerminkan pergeseran perilaku finansial konsumen dari yang semula bergantung pada institusi keuangan konvensional menjadi lebih adaptif terhadap teknologi, mandiri, dan melek keuangan.

Dampak Negatif Fintech terhadap Perilaku Konsumen

Meskipun fintech membawa kemajuan signifikan dalam mempermudah akses layanan keuangan, kemunculannya juga memicu sejumlah dampak negatif terhadap perilaku konsumen, khususnya di tengah masyarakat yang memiliki tingkat literasi keuangan rendah. Kemudahan akses layanan seperti online lending dan paylater telah mendorong sebagian konsumen pada pola konsumsi yang impulsif dan tidak rasional. Konsumen menjadi lebih mudah tergiur untuk berutang tanpa perhitungan matang, yang pada akhirnya menjerumuskan mereka dalam siklus utang berbunga tinggi dan jangka pendek. Perilaku finansial semacam ini memperlihatkan adanya perubahan orientasi konsumen dari prinsip kehati-hatian menjadi perilaku konsumtif yang berisiko. Selain itu, kurangnya pemahaman masyarakat terhadap aspek legalitas fintech membuat mereka rentan terhadap praktik penipuan. Banyak konsumen yang terjebak dalam skema investasi bodong dan pinjaman online ilegal yang tidak terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Fenomena seperti penyalahgunaan identitas, pencairan pinjaman tanpa izin, serta penawaran produk penggalangan dana berbunga tinggi tanpa dasar hukum telah

menciptakan krisis kepercayaan dan menimbulkan kerugian besar di kalangan pengguna (Purwanto dkk., 2022).

Di balik kemudahan yang ditawarkan, adopsi teknologi finansial (fintech) juga menghadirkan risiko signifikan berupa technostress, yaitu kondisi stres psikologis yang dialami konsumen akibat tuntutan penggunaan teknologi digital. Menurut penelitian yang relevan, terdapat empat dimensi utama dari technostress yang secara langsung menurunkan minat penggunaan layanan fintech. Dimensi pertama adalah techno-complexity, di mana pengguna merasa platform fintech terlalu rumit dan sulit dipahami. Kedua, techno-overload terjadi ketika pengguna merasa dibanjiri oleh informasi dan notifikasi yang berlebihan.

Techno-invasion menggambarkan perasaan bahwa teknologi mengganggu ranah pribadi dan mengaburkan batas antara kehidupan personal dengan aktivitas finansial. Terakhir, techno-uncertainty timbul dari kekhawatiran mengenai perubahan teknologi yang cepat dan ketidakpastian keamanan data. Studi oleh Lee (2021; 2022) membuktikan bahwa keempat dimensi ini memiliki korelasi negatif yang kuat dengan niat penggunaan, khususnya pada generasi muda. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat technostress yang dirasakan pengguna dari aspek-aspek tersebut, semakin rendah keinginan mereka untuk mengadopsi atau melanjutkan penggunaan layanan fintech di masa depan.

Perilaku konsumen yang mudah tergoda oleh tawaran keuntungan instan menunjukkan lemahnya kemampuan evaluasi risiko serta minimnya kontrol diri dalam pengambilan keputusan finansial. Di sisi lain, penggunaan aplikasi fintech yang mensyaratkan akses ke data pribadi telah menimbulkan perilaku permisif dalam membagikan informasi sensitif, seperti nomor KTP, kontak pribadi, dan informasi keuangan. Ketidaksadaran ini menimbulkan potensi penyalahgunaan data dan membuka jalan bagi berbagai bentuk penipuan digital. Dengan demikian, dampak negatif fintech tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga membentuk pola perilaku konsumen yang cenderung ceroboh, konsumtif, dan kurang kritis dalam menghadapi risiko keuangan digital. Oleh karena itu, pendekatan edukatif dan regulatif yang terarah sangat penting untuk membentuk perilaku konsumen yang lebih bijak dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan layanan fintech.

Implikasi Terhadap Pola Konsumsi dan Literasi Keuangan

Perkembangan fintech tidak hanya membawa transformasi dalam akses layanan keuangan, tetapi juga menimbulkan implikasi signifikan terhadap pola konsumsi dan literasi keuangan, khususnya di kalangan generasi milenial. Studi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat literasi keuangan dan perilaku keuangan individu; semakin tinggi literasi keuangan yang dimiliki, maka semakin baik pula perilaku keuangan yang ditunjukkan, termasuk dalam hal pengelolaan pengeluaran, perencanaan keuangan, dan pengambilan keputusan ekonomi (Azizah, 2020). Selain itu, gaya hidup juga memainkan peran penting dalam menentukan perilaku keuangan, di mana individu yang mampu mengelola gaya hidup secara tepat cenderung menunjukkan perilaku keuangan yang lebih sehat. Secara simultan, literasi keuangan dan gaya hidup berkontribusi secara signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi (Putri & Lestari, 2019).

Kehadiran teknologi finansial (fintech) secara fundamental telah mengubah lanskap transaksi ekonomi, yang membawa implikasi signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat. Kemudahan dan kecepatan yang ditawarkan oleh produk fintech, seperti dompet digital dan pinjaman daring, secara langsung mendorong peningkatan perilaku konsumtif. Fenomena ini terutama teramati pada generasi milenial dan Gen-Z, yang cenderung lebih adaptif terhadap inovasi digital (Sapsuha et al., 2025; Mukti et al., 2023). Aksesibilitas yang tinggi, ditambah dengan strategi promosi yang agresif dari penyedia layanan, menjadi mediator yang memperkuat kecenderungan pembelian impulsif (Farid et al., 2024). Akibatnya, terjadi pergeseran gaya hidup menuju pola konsumsi yang lebih modern dan bergantung pada platform digital, yang tidak hanya memengaruhi keputusan pembelian tetapi juga membentuk kebiasaan finansial jangka panjang (Sopingi et al., 2024).

Di sisi lain, adopsi fintech memiliki hubungan timbal balik dengan tingkat literasi keuangan. Penggunaan produk fintech dapat berfungsi sebagai katalisator untuk meningkatkan pemahaman finansial, karena mendorong pengguna untuk mempelajari instrumen keuangan yang lebih kompleks dan mengelola keuangan secara digital (Kakinuma, 2023; Morgan, 2021). Meskipun demikian, tingkat literasi keuangan yang rendah menjadi faktor kerentanan utama, di mana pengguna dapat terjebak dalam risiko

finansial akibat pemanfaatan teknologi yang tidak bijaksana (Zhang & Fan, 2024; Panos & Wilson, 2020). Sinergi antara fintech dan literasi keuangan menjadi krusial; manfaat optimal seperti pengambilan keputusan investasi yang lebih baik hanya dapat direalisasikan oleh individu yang telah memiliki fondasi pengetahuan keuangan yang kuat (Ariwangsa et al., 2024; Kodama et al., 2024).

Namun, kemudahan akses terhadap produk fintech seperti *paylater*, online lending, dan dompet digital dapat menimbulkan pergeseran perilaku konsumsi yang kurang sehat, terutama bagi mereka yang belum memiliki pemahaman memadai tentang manajemen keuangan. Konsumen menjadi lebih rentan terhadap pengambilan keputusan yang impulsif dan cenderung mengabaikan risiko keuangan jangka panjang. Perubahan ini mencerminkan adanya tantangan baru dalam menjaga stabilitas keuangan pribadi dan rumah tangga. Meski demikian, jika disertai dengan edukasi yang tepat, fintech justru dapat dimanfaatkan sebagai sarana peningkatan literasi keuangan dan kemandirian finansial. Dengan memanfaatkan fitur-fitur edukatif dan pelaporan keuangan yang tersedia dalam aplikasi fintech, konsumen dapat terdorong untuk lebih bijak dan proaktif dalam mengelola keuangannya. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara penyedia fintech, regulator/pemerintah, dan institusi pendidikan untuk menjadikan teknologi keuangan sebagai alat pemberdayaan ekonomi yang tidak hanya praktis, tetapi juga mendidik

KESIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan teknologi finansial (fintech) telah membawa dampak yang luas dan kompleks terhadap perilaku konsumen, khususnya dalam pola konsumsi dan tingkat literasi keuangan masyarakat. Di satu sisi, fintech berperan penting dalam meningkatkan inklusi keuangan, memperluas akses terhadap layanan finansial, serta mendorong efisiensi dan personalisasi dalam pengelolaan keuangan. Berbagai inovasi seperti *e-wallet*, online lending, dan crowdfunding telah membuka peluang baru bagi masyarakat, termasuk pelaku UMKM dan masyarakat di daerah terpencil, untuk memperoleh layanan keuangan yang sebelumnya sulit dijangkau.

Namun di sisi lain, kemudahan dan kecepatan akses yang ditawarkan fintech juga memunculkan tantangan baru berupa perilaku konsumsi impulsif, peningkatan utang konsumtif, serta kerentanan terhadap risiko penipuan digital, terutama di kalangan

masyarakat yang memiliki literasi keuangan rendah. Perubahan ini mencerminkan pergeseran dari perilaku finansial yang rasional menuju kecenderungan konsumtif yang tidak sehat, yang dapat membahayakan stabilitas ekonomi individu dan rumah tangga.

Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang seimbang antara inovasi teknologi, penguatan regulasi, dan peningkatan literasi keuangan masyarakat. Fintech tidak hanya harus dipandang sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang mampu membentuk perilaku keuangan yang lebih bijak, kritis, dan mandiri. Kolaborasi antara pemerintah, pelaku industri fintech, dan institusi pendidikan sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem keuangan digital yang inklusif, sehat, dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Ariwangsa, I., P, K., & P, K. (2024). The Impact of Financial Literacy on Investment Decisions: The Moderating Role of Financial Technology. *UPI YPTK Journal of Business and Economics*. <https://doi.org/10.35134/jbe.v9i3.274>
- Azizah, N. S. (2020). Pengaruh literasi keuangan, gaya hidup pada perilaku keuangan pada generasi milenial. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(2).
- Farid, M., Misbah, F., Sholikha, S., Setiawan, D., Sari, V., Solichin, R., & Noviana, N. (2024). The Role of Fintech as a Mediator in the Influence of Economic Literacy on Impulsive Buying Behavior. *Akuntansi Pajak dan Kebijakan Ekonomi Digital*. <https://doi.org/10.61132/apke.v1i4.534>
- Irdiana, S., Darmawan, K., Ariyono, K. Y., & Chandra, Y. A. (2022). Analysis of the influence of consumer behavior on the decision of applying multi-purpose loans in financial technology (fintech). *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 6(2).
- Kakinuma, Y. (2023). Fintech as a Gateway to Enhance Financial Literacy. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4367898>
- Khan, M., Liew, T., & Lee, X. (2023). Fintech literacy among millennials: The roles of financial literacy and education. *Cogent Social Sciences*, 9. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2281046>
- Kodama, W., Morgan, P., Azhgaliyeva, D., & Trinh, L. (2024). Financial Literacy and Fintech Use in Family Business. ****. <https://doi.org/10.56506/csnv2940>
- Koskelainen, T., Kalmi, P., Scornavacca, E., & Vartiainen, T. (2023). Financial literacy in the digital age – A research agenda. *Journal of Consumer Affairs*. <https://doi.org/10.1111/joca.12510>
- Lee, Y. (2021). Impacts of Digital Technostress and Digital Technology Self-Efficacy on Fintech Usage Intention of Chinese Gen Z Consumers. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/SU13095077>.
- Lee, Y. (2022). Higher innovativeness, lower technostress?: comparative study of

determinants on FinTech usage behavior between Korean and Chinese Gen Z consumers. *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*. <https://doi.org/10.1108/apjml-05-2022-0402>.

- Morgan, P. (2021). Fintech, financial literacy, and financial education. *The Routledge Handbook of Financial Literacy*. <https://doi.org/10.4324/9781003025221-21>
- Mukti, S., Malihah, L., & Karrimah, H. (2023). PENGARUH FINTECH PAYMENT DAN LITERASI KEUANGAN TERHADAP PERILAKU KONSUMSI MAHASISWA FEBI IAI DARUSSALAM MARTAPURA. *PERFORMANCE: Jurnal Bisnis & Akuntansi*. <https://doi.org/10.24929/feb.v13i2.2792>
- Nuraini, T. (2021). Pengaruh Fintech terhadap Gaya Hidup Konsumen Milenial. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Digital*, 5(1).
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2023). Statistik Fintech Lending. www.ojk.go.id
- Panos, G., & Wilson, J. (2020). Financial literacy and responsible finance in the FinTech era: capabilities and challenges. *The European Journal of Finance*, 26, 297 - 301. <https://doi.org/10.1080/1351847X.2020.1717569>
- Pillai, D., Singh, A., Bhosale, T., & Doifode, A. (2023). A Perspective on the Application of Fintech as a Gateway for Financial Literacy. *2023 International Conference on Information Technology (ICIT)*, 811-814. <https://doi.org/10.1109/ICIT58056.2023.10225810>
- Pranoto, P., Kholil, M., & Tejomurti, K. (2019). Fintech Lending: Challenge and Opportunities of the Indonesia's Loan unbanked to Develop the Inclusive Financial Industry. *Hang Tuah Law Journal*, 3(2).
- Pratama, A. R., & Anggraeni, R. (2021). Perilaku Pengguna Fintech dan Literasi Keuangan di Era Digital. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 8(2).
- Purwanto, H., Yandri, D., & Yoga, M. P. (2022). Perkembangan Dan Dampak Financial Technology (Fintech) Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Di Masyarakat. *Kompleksitas: Jurnal Ilmiah Manajemen, Organisasi Dan Bisnis*, 11(1).
- Putri, N. A., & Lestari, D. (2019). Pengaruh gaya hidup dan literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan tenaga kerja muda di Jakarta. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1).
- Safitri, T. A. (2022). Kontribusi fintech payment terhadap perilaku manajemen keuangan di masa pandemi covid-19. *Jurnal Manajemen Dayasaing*, 23(2).
- Sapsuha, M., Dwi, R., Parmitasari, A., & Parakkasi, I. (2025). Implications of the Use of Fintech Payment on Consumptive Behavior. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. <https://doi.org/10.56799/jim.v4i3.7673>
- Schueffel, P. (2016). Taming the Beast: A Scientific Definition of Fintech. *Journal of Innovation Management*. 4(4).
- Sopongi, I., Rifardi, L., & Hidayati, A. (2024). Financial Technology Lending and Consumptive Attitude on Student Lifestyle. *Journal of Economic and Islamic Research*. <https://doi.org/10.62730/journalofeconomicandislamicresearch.v2i2.115>
- World Bank. (2020). *The Global Findex Database 2020: Financial Inclusion, Digital*

Payments, and Resilience in the Age of COVID-19.

- Yuliani, E. (2022). Pengaruh Financial Technology terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Digital*, 3(1).
- Yusuf, M. (2023). Peranan Financial Technology dalam Mengubah Lanskap Perbankan Modern di Indonesia. *Sultra Research of Law*, 5(1).
- Zhang, Y., & Fan, L. (2024). The nexus of financial education, literacy and mobile fintech: unraveling pathways to financial well-being. *International Journal of Bank Marketing*. <https://doi.org/10.1108/ijbm-09-2023-0531>